

**BUKU REFERENSI**

**ADVERSITY QUOTIENT  
PADA GURU HONORER**



**FAQIH PURNOMOSIDI.S.Psi.,M.Si  
ADINDA RIZKILA KHARISMA PUTRI. S.Psi**

*ADVERSITY QUOTIENT*  
**PADA GURU HONORER**

**Penulis:**

**FAQIH PURNOMOSIDI.S.Psi.,M.Si**

**ADINDA RIZKILA KHARISMA PUTRI. S.Psi**



*Adversity Quotient*  
Pada Guru Honorer

Penulis:

Faqih Purnomosidi. S.Psi., M.Si  
Adinda Rizkila Kharisma Putri. S.Psi

ISBN : 978-623-89134-1-1

Editor:

Indra Ava Dianta

Penyunting:

Nuris Dwi Setiawan

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia  
Anggota IKAPI No. 276/Anggota Luar Biasa/JTE/2023

Redaksi:

Jl. Kebon Rojo Selatan 1 No. 16, Kebon Batur.

Mranggen, Demak

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang  
Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, dalam menyusun dan menyelesaikan Buku yang berjudul *Adversity Quotient Pada Guru Honorer*. Buku yang berjudul tentang *Adversity Quotient (AQ)* membahas tentang kekuatan dalam menghadapi kendala, kesulitan, rintangan sehingga menjadikan seseorang tersebut kokoh, kuat mentalnya, serta mampu mengalahkan kendalanya. Stoltz adalah seorang tokoh yang menemukan tentang kecerdasan adversity dia mengatakan kecerdasan seseorang untuk secara teratur mengatasi rintangan atau kesulitan. Kecerdasan ini membantu seseorang memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka untuk mengatasi tantangan sehari-hari. dalam kehidupan tantangan akan dihadapi seseorang terutama dalam kegiatan Ketika bekerja. Seseorang yang bekerja sangat dibutuhkan etos kerja yang tinggi, etos kerja yang besar tak terkecuali Guru Honorer.

Salah pekerjaan yang masih dipandang sebelah mata ini sangatlah membutuhkan etos kerja yang besar, disamping gaji yang belum terlalu besar tuntutan mencerdaskan bangsa menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru honorer.

Mebutuhkan waktu yang lama untuk bisa diangkat menjadi seorang guru yang diangkat oleh pemerintah atau guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Buku ini menyajikan tentang adanya kekuatan yang dimiliki oleh guru honorer dalam menghadapi sebuah rintangan dan tantangan dalam mengembangkan karirnya. Buku ini disajikan dengan hasil penelitian dengan pengambilan data berupa wawancara dan observasi sehingga akan ada hasil penjelasan dari seorang guru dalam menjaga etos kerjanya menjadi seorang guru honorer. Dengan bekal kecerdasan adversitas yang besar guru honorer mampu mengatasi hambatan, tantangan yang ada.

Penulis mengaku adanya banyaknya kekurangan dalam penulisan buku referensi ini maka dari itu, saran kritik dan vi masukan sangat kami butuhkan dalam karya buku ini demi terwujudnya karya yang lebih sempurna

Surakarta, Mei 2024

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>BabBukuReferensi</b>	<b>Halaman</b>
1. Kata Pengantar.....	1
2. Pendahuluan .....	4
3. Pengertian Adversity Quotient .....	17
4. Aspek-Aspek Adversity Quotient.....	22
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi adversity quotient...25	
6. Manfaat adversity quotient .....	35
7. Hubungan antara adversity dengan guru.....	42
8. Hasil penelitian adversity quotient pada guru honoror ....	46
9. Daftar Pustaka.....	62

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada di dalamnya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Penting bagi sebuah sekolah agar tidak hanya memperhatikan akan kebutuhan fisik saja bagi sekolahnya, tetapi juga kondisi psikologis sumberdaya manusia yang ada, terutama kesejahteraan para guru.

Dalam sebuah kehidupan sering disematkan atau sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, siapa mereka? tidak lain adalah seorang guru. Guru yang memiliki tugas utama mendidik, bahkan mencerdaskan anak bangsa adalah sebuah profesi yang sangat banyak digeluti dan ditekuni oleh seseorang. Berbicara soal profesi yang satu ini tentu hal utama yang kita wajib diskusikan adalah perihal gaji terutama guru yang masih honorer. Guru Honorer memiliki arti seorang guru yang belum menjadi Pegawai negeri Sipil (PNS) namun berhak mendapatkan

gaji bulanan sesuai yang ada dalam peraturan honorarium sekolah tersebut. Dengan kinerja yang butuh etos kerja tinggi sampai sekarang gaji honorer masih sering diperbincangkan. Gaji yang dirasa belum pantas dibandingkan dengan sebutan sebagai seorang pahlawan. Dengan memiliki beban kerja seperti dengan guru PNS, dengan memiliki beban administratif seperti PNS namun mendapatkan sejumlah gaji yang kecil dirasa tidak layak dan tidak sebanding dengan usaha dan kinerja yang sudah ditempuh. Gaji guru honorer dengan kisaran dua ratus ribu sampai lima ratus ribu dengan sistem jam kerja dari pukul 08.00-15.00 sangatlah belum layak untuk diterima. Harapan utama bagi mereka guru honorer adalah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau bisa diangkat untuk menjadi PNS, namun hal tersebut kemungkinan akan menurutkan harapan guru karena peraturan baru yang ditetapkan oleh pemerintah atau mendiri Pendidikan Nadim Makarim yang menjelaskan dalam Permenpan-RB Nomor 27 Tahun 2021 mengatur tentang Pengadaan Pegawai Negeri

Sipil (PNS) serta Permenpan RB Nomor 28 Tahun 2021 mengatur tentang Pengadaan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) untuk Jabatan Fungsional Guru pada Instansi Daerah mengindikasikan bahwa tes CASN tahun 2021 tidak ada pengangkatan PNS baik bagi sarjana pendidikan maupun guru honor.

Guru khususnya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan salah satu jenis pekerjaan yang kini banyak diminati oleh kalangan masyarakat karena gaji yang diperoleh guru PNS dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Program sertifikasi guru yang dicanangkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu faktor penyebab banyak orang ingin menjadi guru. Darmaningtyas (2015), menyebutkan bahwa ada empat pengelompokan status guru di sekolah yaitu guru pegawai negeri sipil yang bertugas di sekolah negeri, guru PNS yang bertugas di sekolah swasta, guru tetap di sekolah swasta, guru yang mengajar hanya untuk mengganti guru yang cuti dan terjadi di sekolah negeri (Guru Bakti), serta guru honorer yang bertugas di sekolah swasta dan juga sekolah negeri yang biasa disebut dengan

guru tidak tetap. Mulyasa (2013), mengemukakan bahwa tenaga pendidik honorer atau yang lebih sering disebut guru honorer adalah guru yang diangkat secara resmi oleh pejabat yang berwenang untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik, namun belum berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Darmaningtyas (2015), menjelaskan bahwa guru honorer di sekolah negeri memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Honor yang didapat guru honorer di Sekolah Dasar Negeri rata-rata dibawah Rp5000,00 per jam per bulan. Selain itu, guru honorer juga inferior diantara orang dan juga guru yang sudah berstatus PNS. Pemberhentian tanpa pesangon juga dapat terjadi karena nasib guru honorer tergantung pada kebijaksanaan kepala sekolah.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti mesjid, surau, dirumah dan sebagainya (Djamarah, 2000). Guru Honorer merupakan guru yang diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru (Mulyasa, 2006).

Ada beberapa hak yang dapat diterima oleh guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu : a. Honorarium perbulan b. Cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan c. Perlindungan hukum Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu : a. Melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing dan unsur pendidikan lainnya kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. b. Melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. c. Mematuhi segala ketentuan yang berlaku disekolah tempat tugasnya. d. Mematuhi ketentuan yang diatur dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK).

Persyaratan Guru Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dkk, (dalam Djamarah, 2000) harus memenuhi persyaratan, yaitu : a. Takwa kepada Allah SWT Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didiknya agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah SWT, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru dapat memberi teladan mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itulah ia diperkirakan akan berhasil dalam mendidik

anak didiknya agar menjadi generasi penerus yang baik dan mulia

b. Berilmu Seorang guru harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya jumlah anak didik meningkat sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi. c. Sehat Jasmani Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absent dan tentunya merugikan anak didiknya. d. Berkelakuan Baik Budi pekerti penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan karena anak-anak bersifat meniru

Pengadaan Guru Tetap dari Guru Honorer Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2005, bagi honorer yang berusia paling tinggi 46 tahun dan telah bekerja selama 20 tahun atau lebih dapat diangkat menjadi calon guru tetap setelah melalui seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetensi. Selanjutnya guru honorer yang telah bekerja kurang dari 20 tahun pengangkatan menjadi calon guru tetap selain seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetensi. Mereka diwajibkan mengisi atau menjawab

daftar pertanyaan mengenai pengetahuan tentang tata pemerintahan/keperintahan yang baik antar sesama guru honorer yang pelaksanaannya dilaksanakan terpisah dengan pelamar umum (Jaya, 2005).

Menurut Keputusan Gubernur nomor 8 tahun 2004 guru honorer berhak mendapatkan gaji. Gaji adalah hak yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemerintah daerah kepada guru honorer. Gaji yang diberikan sesuai dengan jenis kedudukannya. Guru honorer dapat diberikan kesejahteraan yang bersifat materiil dan non materiil. Kesejahteraan yang bersifat materiil adalah tunjangan profesi, tunjangan transport dan uang makan, tunjangan kecelakaan apabila mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas, uang duka terhadap keluarga guru yang meninggal dunia dan pakaian dinas. Kesejahteraan yang bersifat non materiil adalah penghargaan sebagai guru honorer dan olah raga kesegaran jasmani.

Permasalahan guru honorer tidaklah hanya pada gaji namun sebuah etos kerja atau tantangan dalam menghadapi dunia kerja sebagai seorang guru. Setiap guru diharuskan

untuk dapat menerima dan melaksanakan setiap kebijakan maupun perubahan yang terjadi.

Seseorang memiliki daya ketahanan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Tetapi setiap manusia memiliki batas tingkat ketahanan dalam menghadapi kesulitan yang berbeda. Ada manusia yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi, adapula manusia yang memiliki tingkat ketahanan yang rendah. Manusia yang memiliki ketahanan tinggi tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi kesulitan, sebaliknya manusia yang memiliki ketahanan rendah akan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dan Kemampuan seseorang dalam mengubah dan menghadapi masalah dalam hidup, mengubahnya menjadi tantangan yang harus diselesaikan semaksimal mungkin disebut *Adversity Quotient* (AQ) (Stoltz, 2000).

Kecerdasan manusia yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 1997 yaitu *Adversity Quotient* (AQ). Pada

bukunya, *The Adversity Quotient of Converting Obstacles into Opportunities*. Adversity dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan. Menurut Stoltz (Arfan B. 2021) *Adversity Quotient* (AQ), adalah kecerdasan seseorang untuk secara teratur mengatasi rintangan atau kesulitan. Kecerdasan ini membantu seseorang memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka untuk mengatasi tantangan sehari-hari.

Stolz (Irianti, P . 2017) AQ sekelompok atau tipe orang dibedakan jadi tiga jenis, yaitu quitters, campers, dan climbers. *Quitters*, mereka yang berhenti adalah seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. orang-orang jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupan. Dalam hirarki Maslow tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida.

Campers setidaknya sudah merespon tantangan. Para Campers tidak mencapai puncak dan mudah berpuas diri dengan apa yang telah dicapai. Mereka masih berusaha memenuhi kebutuhannya akan keamanan, kenyamanan, kebersamaan, masih bisa melihat dan merasakan tantangan. Climbers adalah sekumpulan orang yang selalu berusaha untuk menggapai puncak kesuksesan, mampu menghadapi segala rintangan, dan selalu mengangkat diri menuju keberhasilan. Climbers melakukan perubahan tantangan dan akan terus berjuang agar sukses tidak memandang latar belakang, untung, rugi, kesialan serta keberuntungan. golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan keamanan dan rasa aman pada skala hirarki Maslow. Kelompok ini juga tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. *Campers* setidaknya telah melangkah dan

menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, campers berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu.

Setiap guru memiliki batas kemampuan ketahanan yang berbeda-beda, ada yang mnerasa memiliki ketahanan atau adversity quotient yang bagus dab sebaliknya. Sebagai salah satu bukti dalam dunia Pendidikan pada saat jam mengajar dikelas, saat terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas atau bahkan melanggar peraturan di sekolah ada guru yang meresponnya dengan baik dengan menindak lanjuti perilaku tersebut supaya siswa tidak mengulanginya lagi. Namun juga terdapat guru yang hanya mengeluh dan memilih untuk tidak menindak lanjuti perilaku tersebut karena merasa sudah lelah atau merasa tidak ada upaya untuk membrikan arahan kepada siswa

Tingkat ketahanan yang tinggi dalam menghadapi

kesulitan sangat dibutuhkan oleh guru, terutama guru honorer. Tugas guru honorer sama saja dengan guru PNS. Mereka bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan di sekolah sebagaimana diatur dalam undang-undang pemerintahan. Yang membedakan keduanya ialah soal kesejahteraan saja.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 16 Agustus 2022 dengan 2 guru honorer secara gambling dimana satu diantara sedang hamil muda, beliau sering merasakan emosi yang tiba-tiba datang tanpa ada masalah terlebih dahulu. Sikap siswa-siswa yang kerap membangkang membuat informan sering kali merasa sebal dan tidak suka berada dalam keadaan tersebut. Hal-hal seperti itulah yang membuat informan menghindari pelajaran di kelas yang sering gaduh. Sedangkan informan yang lainnya memiliki karakter yang santai dan tidak ambil pusing dengan sikap peserta didik yang berbeda-beda.

Sedangkan hasil observasi awal, tidak banyak guru yang

meninggalkan pelajaran dijam KBM berlangsung. Terdapat satu, dua orang guru yang duduk di kantor guru tidak mengajarkan tetapi sudah meninggalkan beberapa tugas di kelas yang diampu.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru honorer di SMA Negeri X sudah mengerti tanda-tanda dimana dia akan tersulut emosi. Oleh sebab itu, mereka juga paham bagaimana caranya mengontrol dan mengelola emosi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik dalam membuat buku terkait tentang *adversity quitiont*

## BAB 2

### ADVERSITY QUOTIENT

#### A. Pengertian Adversity Quotient

*Adversity Quotient* atau biasa disebut AQ, merupakan istilah baru untuk kecerdasan seseorang yang dikenalkan dalam buku Paul G. Stoltz tahun 1997 dengan berjudul *Adversity Quotient: Transforming Obstacles into Opportunities*. *Adversity* dari bahasa Inggris berarti kegagalan atau kemalangan. Menurut Stolz (Hanifa Y, 2017) AQ merupakan kecerdasan seseorang yang mampu melawan kendala atau kesulitan dengan teratur. AQ dapat membantu seseorang meningkatkan kemampuan dan ketekunannya untuk menghadapi tantangan sehari-hari dalam hidup. *Intelligence* (IQ) dan *Emotional Intelligence* (EQ) yang dulunya dianggap sebagai faktor utama keberhasilan seseorang, tidak lagi dijadikan pijakan. Palsunya, ternyata banyak orang telah menemukan kenyataan yang

memperlihatkan bahwa seseorang dengan IQ dan EQ tinggi pun bisa gagal. Namun, ia tak memungkiri bahwa kedua jenis kecerdasan itu bermanfaat. Tetapi dia bertanya kenapa beberapa orang bisa bertahan dan terus maju, disaat banyak orang pingsan dalam pukulan yang sulit, bahkan jika mereka berdua pintar dan mudah bergaul.

Menurut Stolz, adversity quotient menjadi pembeda di antara keduanya. Stolz (2000) mengemukakan bahwa melalui AQ dapat diketahui berapa lama seseorang mampu bertahan dari kesulitan menghadapi tantangan. Individu yang membuat kemajuan terus menerus dan berkembang sepanjang hidup mereka akan mencapai kesuksesan meskipun berbagai kesulitan dan hambatan. Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik. Pada umumnya ketika dihadapkan pada

tantangan-tantangan hidup, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan disebut dengan *adversity quotient* (Stoltz, 2000).

Kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) memiliki tiga bentuk, pertama kecedasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) ialah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, kedua kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, ketiga kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan (Stoltz, 2000).

## **BAB 3**

### **ASPEK-ASPEK ADVERSITY QUOTIENT**

Stoltz (Arfan B, 2021) membagi aspek atau dimensi dasar menjadi empat, yang mampu menghasilkan kapabilitas adversity quotient yang tinggi yang disingkat menjadi CO2RE (*Control, Origin, Ownership, Reach and Endurance*) diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Control* (kendali) Pengendalian atau kontrol merupakan kendali berkaitan dengan seberapa besar orang mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauhmana individu merasakan bahwa kendali ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dilakukan individu maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaianatas kesulitan yang menghadangnya. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah

kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.

- 2) *Origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan) Dimana mana seseorang berdebat dengan dirinya sendiri ketika dia mengetahui bahwa kesalahan itu bermula dari dirinya, atau sejauh mana berdebat dengan seseorang atau dengan lingkungan sekitar yang menjadi faktor kesulitan atau kegagalannya. Jenis rasa bersalah yang tepat akan menginspirasi seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan rasa bersalah yang terlalu besar akan menyebabkan kelumpuhan. Poin ini adalah pembukaan poin *Ownership* mengungkapkan tingkat penerimaan seseorang atas konsekuensi kesulitan dan kesediaan untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan.
- 3) *Reach* berarti jangkauan, menjelaskan sejauhmana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan seseorang. Respon- respon dari AQ rendah dapat

membuat kesulitan menjadi luas ke segi-segi lain dalam kehidupan seseorang. Semakin besar jangkauan seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada suatu peristiwa yang sedang ia dihadapi begitupun sebaliknya. Membatasi jangkauan kesulitan akan memungkinkan seseorang untuk berpikir jernih dan mengambil tindakan. Membiarkan jangkauan kesulitan

- 4) *Endurance* (daya tahan) Daya tahan merupakan aspek ketahanan individu. Kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan masalah. Jadi dalam dimensi ini anda bisa melihat kesulitan akan bertahan berapa lama dan penyebab kesulitan akan bertahan berapa lama. Hal ini mengacu pada pandangan seseorang tentang keabadian dari kerumitan yang sedang berlangsung. Aspek ini mempengaruhi ekspektasi kondisi masa depan yang baik atau buruk. Semakin tinggi ketahanan seseorang, semakin ia dapat melawan berbagai

kesulitan yang temuinya.

## **BAB 4**

### **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

#### ***ADVERSITY QUOTIENT***

Stoltz menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan adversitas antara lain:

##### 1. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Bakat menggambarkan penggabungan antara keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan yakni apa yang diketahui dan mampu dikerjakan oleh seorang individu.

##### 2. Kemauan

Kemauan disini menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala-nyala. Seorang individu tidak akan menjadi hebat

dalam bidang apapun tanpa memiliki kemauan untuk menjadi individu yang hebat.

### 3. Kecerdasan

Gardner dalam Stoltz (2000), terdapat tujuh bentuk kecerdasan, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. *The American Heritage Dictionary* menjelaskan *adversity* sebagai "keadaan kesulitan atau penderitaan, kemalangan." Kemungkinan sinonim dari kesulitan adalah konflik, kesulitan dan tantangan. Stoltz, berpendapat bahwa orang dapat mengontrol kesulitan yang menantang melalui *sucessfull* dari *Adversity Quotient (AQ)*. Dengan menghadapi situasi yang menantang di lingkungan organisasi. *Adversity Quotient (AQ)* akan meningkatkan kapasitas individu untuk menanggapi insiden tersebut dengan potensi yang lebih besar. Orang-orang yang memiliki tingkat *Adversity Quotient (AQ)* yang lebih tinggi akan mudah termotivasi, produktif dan memiliki tingkat

keputusasaan lebih rendah.

#### 4. Kesehatan fisik dan mental

Kesehatan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan. Jika kesehatan fisik dan mental buruk maka akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian. Sebaliknya, jika kesehatan fisik dan mental baik maka akan membantu pencapaian.

#### 5. Karakter

Menurut Satterfield dan Seligman dalam Stoltz (2000), menemukan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif sehari-hari.

#### 6. Genetika

Hasil riset menunjukkan bahwa genetika memiliki kemungkinan yang sangat mendasari perilaku individu.

#### 7. Pendidikan

Seperti halnya genetika, pendidikan individu dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan, perkembangan watak, keterampilan, kemauan, dan kinerja yang dihasilkan.

#### 8. *Self-efficacy*

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan

Faktor-faktor lain yang Memengaruhi *Adversity Quotient* Adversity quotient terbentuk melalui proses pembelajaran yang didapat sejak kecil hingga dewasa. Kecerdasan ini didapat setelah seseorang melewati suatu perkembangan dimana sangat berpengaruh bagi perkembangan daya juangnya menghadapi kesulitan. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi adversity quotient antara lain:

##### a. Pola asuh orang tua

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan

kesejahteraan melalui bimbingan dan pendidikan serta menanamkan kepribadian yang baik kepada anak-anaknya. Cara orang tua mendidik akan sangat berpengaruh terhadap adversity quotient anak. Untuk itu diperlukan pola asuh yang baik dimana orang tua memberikan bimbingan dan mengajarkan keterampilan-keterampilan dalam menghadapi kesulitan hidup sebagai bekal anak dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin hari semakin sulit.

#### b. Pengaruh lingkungan keluarga

Lingkungan meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua diharapkan bisa menjadi panutan bagi anak-anak mereka. Keluarga menjadi tempat yang utama dalam mendidik anak dari lahir sampai menuju kedewasaannya. Karena keluarga merupakan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Segala tingkah laku yang

diperlihatkan baik itu secara halus maupun kasar menjadi faktor pendukung pembentukan tersebut.

#### c. Pengaruh lingkungan sekolah

Sekolah merupakan wadah dalam mencari ilmu. Tidak hanya itu, sekolah juga mampu memberikan masukan bagi anak dalam membentuk karakternya. Karena disekolah anak menemukan berbagai macam hal yang bisa mempengaruhi dirinya, terutama pergaulan teman sebaya. Dimana dalam pergaulan tersebut anak mulai mengelompok dan bisa menentukan mana teman yang bisa dijadikan satu kelompok.

#### d. Pengaruh lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat berupa lingkungan tetangga maupun lingkungan tempat tinggal. Apabila lingkungan yang diterima baik, maka baik pula pengaruhnya. Tetapi apabila lingkungan yang diterima kurang baik, maka buruk pula pengaruh yang didapat.

Dalam kecerdasan adversitas terdapat beberapa teori yang mendukung, diantaranya adalah: *Adversity Quotient* dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan (Stoltz, 2000), yaitu :

a. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, mentransformasikan, mempresentasikan, menyimpan, dan menggali kembali pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipakai untuk merespon atau memecahkan kesulitan, berfikir dan berbahasa. Orang yang merespon atau menganggap kesulitan itu abadi, maka jangkauan kendali mereka akan menderita, sedangkan yang menganggap kesulitan itu mudah berlalu, maka ia akan tumbuh maju dengan pesat. Respon seseorang terhadap kesulitan mempengaruhi kinerja, dan kesuksesan (Lasmono, 2001).

## b. Neuropsikologi

Neuropsikologi adalah bagian psikologi terapan yang berhubungan dengan bagaimana perilaku dipengaruhi oleh disfungsi otak. Ilmu ini menyumbangkan pengetahuan bahwa otak secara ideal dilengkapi sarana pembentuk kebiasaan-kebiasaan, sehingga otak segera dapat diinterupsi dan diubah. Berdasarkan penjelasan tersebut Lasmono (2001) menjelaskan bahwa kebiasaan seseorang dalam merespon terhadap kesulitan dapat diinterupsi dan segera diubah. Dengan demikian, kebiasaan baru tumbuh dan berkembang dengan baik. Neuropsikologi merupakan *speciality* (bidang keahlian khusus), tetapi juga dapat dilihat sebagai bagian psikologi kesehatan. Neuropsikologi maupun psikologi kesehatan berada di bawah payung besar psikologi klinis. Neuropsikologi memiliki representasi yang tersebar luas dalam tim-tim multidisiplin atau antardisiplin sebagai bagian dari pendekatan medis kontemporer terhadap penanganan seorang pasien (Nelson dan Adams, 1997).

### c. Psikoneuroimunologi

Ilmu ini menyumbangkan bukti-bukti adanya hubungan fungsional antara otak dan sistem kekebalan, hubungan antara apa yang individu pikirkan dan rasakan terhadap kemalangan dengan kesehatan mental fisiknya. Kenyataannya pikiran dan perasaan individu juga dimediasi oleh neurotransmitter dan neuromodulator, yang berfungsi mengatur ketahanan tubuh. Hal ini esensial untuk kesehatan dan panjang umur, sehingga seseorang dapat menghadapi kesulitan dan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan, kesembuhan, dan kerentanan terhadap penyakit-penyakit yaitu melemahnya kontrol diri yang esensial akan menimbulkan depresi.

## BAB 5

### MANFAAT *ADVERSITY QUOTIENT*

#### A. *Manfaat Adversity Quotient*

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Di sekolah, segala upaya dilakukan oleh guru selaku penanggungjawab suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk menggali dan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Begitu pula dengan peserta didik akan selalu berusaha agar mencapai hasil belajar yang optimal untuk mencapai prestasi. menyatakan bahwa “Tidak setiap segi kepribadian anak berkembang dalam tempo yang sama-sama yang satu lebih cepat dan yang lebih lambat”.

Untuk mencapai suatu prestasi belajar yang tinggi tidaklah mudah, akan banyak kesulitan atau kegagalan-

kegagalan yang dilewati. Tidak semua siswa mampu melewati kesulitan dan tantangan dalam proses belajar, tentu saja hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapainya. Cesarini dkk (2020) menjelaskan dalam penelitiannya terkait AQ, dan Motivasi berprestasi mampu mengatasi kecemasan pada seseorang. Hal senada juga diungkapkan oleh Hanifa (2017) bahwasanya adversity quotient mampu menjadi sebuah jalan mengatasi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

*Adversity quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki AQ yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan menghadang mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya. Siswa yang ber-AQ tinggi akan terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa kemampuan seseorang menghadapi kesulitan akan menjadi berkah dalam

kehidupan. Dengan demikian kesulitan atau kegagalan bukan untuk dihindari tapi hadapi dan mengubahnya menjadi berkah dalam kehidupan. Pola pikir yang telah diuraikan di atas, tampak adanya hubungan antara adversity quotient terhadap prestasi belajar, karena tiap-tiap kategori AQ anak membawa dampak terhadap prestasi belajar.

Manfaat lain dari adversity quotient dalam dunia pendidikan adalah untuk mengembangkan ketahanan diri dan keuletan dalam menyampaikan pengetahuan yang bermakna. Menurut Stoltz (2005), seorang guru dengan *adversity quotient* yang teruji akan mampu menghadapi segala kesulitan yang terjadi dengan arif, tidak hanya kesulitan di pekerjaannya, bahkan juga dalam kehidupan pribadinya.

## **B. Pengembangan Adversity Quotient**

*LEAD* (*listen, explore, analyze, do*) merupakan sebuah rangkaian keterampilan yang dikembangkan oleh Stoltz (Stoltz, 2004). Melalui eksperimen yang dilakukannya, Stoltz menemukan bahwa orang-orang yang mengikuti rangkaian *LEAD* hidupnya membaik secara dramatis karena mereka mampu untuk secara permanen mengubah respon terhadap kesulitan, meningkatkan *adversity quotient*, dan memperkuat bumi tempat berpijak ketika angin kesulitan menerpa. Teknik-teknik yang digunakan dalam rangkaian *LEAD* diadaptasi dari karya beberapa peneliti berpengaruh yang berakar dari psikologi kognitif tradisional. Teknik-teknik kognitif dan perilaku seperti *LEAD* efektif karena teknik-teknik itu secara fisik tampaknya mengubah sistem di otak.

Rangkaian *LEAD* didasarkan pada pengertian bahwa kita dapat mengubah keberhasilan kita dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berpikir kita. Perubahan diciptakan dengan

mempertanyakan pola-pola lama dan secara sadar membentuk polapola baru.

### *1. Listen*

Dengarkanlah respon diri sendiri terhadap kesulitan. Mendengarkan respon diri sendiri merupakan langkah penting dalam mengubah adversity quotient dari sebuah pola seumur hidup, tidak sadar, yang sudah menjadi kebiasaan, menjadi sebuah alat yang sangat ampuh untuk perbaikan pribadi dan efektivitas jangka panjang.

### *2. Explore*

Explore atau menjajaki asal-usul serta pengakuan diri sendiri atas kesulitan, bisa diawali sebuah pertanyaan: “seberapa besar kemungkinan saya bertindak untuk menyelesaikan suatu masalah, dimana saya merasa bersalah tetapi tidak mengakuinya?” Pada saat mengakui akibat yang ditimbulkan dari suatu masalah, seseorang akan memperluas rasa pengendalian atas peristiwa itu sambil

memberdayakan diri untuk bertindak. Pengakuan merupakan panggilan untuk bertindak.

### 3. *Analyze*

Pada tahap ini terbagi menjadi dua, yaitu asal-usul dan pengakuan. Asal-usul mencakup menerima rasa bersalah sebagai penyebab suatu peristiwa, tidak lebih tidak kurang. Ada dua jenis rasa bersalah, yaitu yang produktif dan tidak produktif. Memikul tanggung jawab untuk bagian kesulitan yang telah ditimbulkan oleh diri sendiri dan belajar dari tingkah laku sendiri merupakan rasa bersalah yang produktif. Menyerang diri sendiri dengan kritik-kritik yang tidak perlu adalah rasa bersalah yang tidak produktif. Komponen asal-usul pada langkah ini mencakup tiga pertanyaan: “apakah asal-usul kesulitan ini?” “mengingat asal-usulnya, seberapa banyakkah yang merupakan kesalahan saya?” “secara khusus, apakah ada yang bisa saya lakukan dengan cara lain lagi atau dengan lebih baik lagi?”

#### 4. *Do*

Do mencakup langkah apa yang dapat dilakukan dalam menangani suatu permasalahan. Pada langkah ini, mempertanyakan diri sendiri mengenai: “manakah diantara tindakan-tindakan ini yang akan saya tempuh terlebih dahulu?” “tepatnya kapan saya akan melakukan tindakan ini?” hari apa, jam berapa?”

## **BAB 6**

### **.HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN GURU HONORER**

Setiap orang berulang kali dihadapkan dalam kehidupan dengan kesulitan yang mengarah pada ketidakberdayaan, baik itu dalam masyarakat, di tempat kerja atau secara individu. Ketidakberdayaan ini dapat menurunkan kinerja, produktivitas, motivasi, energi, kemauan belajar dan perbaikan diri, kemampuan mengambil resiko, kreativitas, vitalitas, daya tahan dan ketekunan (Stoltz, 2000).

Untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan yaitu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi diperlukan kinerja mengajar yang bermutu tinggi, terlebih disaat kondisi pandemi seperti ini yaitu diterapkan oleh Indonesia yaitu himbauan untuk bekerja dari rumah, belajar

dari rumah dan juga tidak meramaikan tempat peribadatan. Walau ditengah keterbatasan tersebut guru tetap dituntut menguasai keterampilan dasar, kemampuan menguasai materi atau isi, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas dan menggunakan media dan sumber belajar menurut mata pelajaran secara daring, Sekalipun fasilitas pengajaran sudah lengkap dan matang, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal tanpa kehadiran guru-guru yang unggul

Pada hakekatnya kinerja guru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Faktor eksternal guru meliputi: lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, insentif dan gaji, serta kebijakan sekolah. Dari kedua faktor tersebut, seorang guru harus totalitas dalam mengajar apapun kondisinya. Tuntutan akan kinerja guru yang tinggi telah menjadi bagian dari

harapan pendidikan. Namun, bukti terbaru menunjukkan bahwa tidak semua guru memenuhi harapan pendidikan. Masih banyak guru yang berprestasi buruk. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat adversity quotient (Stoltz, 2003).

Menurut Simamora (dalam Mangkunegara, 2007), *Adversity quotient* adalah kemampuan individu, yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi kinerja seseorang. *Adversity quotient* berkaitan dengan kemampuan setiap orang dalam memecahkan masalah. Stoltz (2003) juga berpendapat bahwa adversity quotient dapat memprediksi kinerja. Artinya, tingkat *adversity quotient* seorang guru mempengaruhi kinerja guru tersebut. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* seseorang, maka semakin baik kinerjanya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat adversity quotient seseorang, semakin buruk kinerjanya. Tingkat adversity quotient dapat dilihat dari

berbagai aspek yang dimiliki individu, seperti memiliki daya saing tinggi, produktivitas tinggi, kreativitas tinggi, motivasi tinggi, berani mengambil risiko, memperbaiki diri, bekerja keras, menerima perubahan dan tangguh. Ketika seorang guru memiliki hal tersebut, maka tingkat adversity quotient-nya tinggi. Namun apabila guru tidak memiliki hal-hal tersebut maka tingkat adversity quotient guru tersebut dinilai rendah. Hal inilah yang akan mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang guru.

Guru memiliki banyak andil dalam melaksanakan tugasnya dengan benar maka akan membentuk sebuah peradapan bangsa yang memiliki citra dan martabat yang terhormat. Pemikiran tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Goldhaber & Anthony (2003) bahwa pendidikan dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kualitasguru sehingga dapat meningkatkan kinerja peserta didik.

## **BAB 7**

# **HASIL PENELITIAN ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU HONORER DI SMA X BOYOLALI**

### **1. Hasil Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti atau penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiono, 2016). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai hari Selasa, 09 Agustus 2022 sampai dengan Kamis, 6 Oktober 2022 terhadap guru dan lingkungan SMA Negeri X Boyolali diperoleh hasil sebagai berikut:

Sekolahan ini memiliki bangunan yang cukup besar, dimana ketika kita masuk dari pintu gerbang utama maka akan langsung disajikan masjid dua lantai yang besar di sebelah kanan pintu masuk lobby. Di dalam lobby sendiri terdapat alat

pengecek suhu tubuh yang akan langsung kita temui setelah melewati pintu otomatisnya. Selain itu terdapat banyak piala dan piagam prestasi yang pernah mereka torehkan. Terdapat pula sofa untuk menjamu tamu lengkap dengan meja jaga guru piket.

Setelah melewati lobby atau biasa disebut hall, maka langsung saja belok ke kiri untuk menuju ke ruang BK. Untuk menuju ruang BK maka kita akan melewati ruang tata usaha, tangga menuju lantai 2, ruang wakil kepala sekolah, ruang konferensi, dan ruang guru terlebih dahulu barulah akan sampai di ruang BK. Meski demikian BK bukanlah tempat yang paling pojok, melainkan masih terdapat perpustakaan Ken Pinter yang cukup luas. Di depan ruang BK pula terdapat kantin atau foodcourt

Sekolah ini memiliki kegiatan yang berbeda-beda dalam seminggu. Hari senin pagi seluruh siswa dari kelas X, XI, XII, guru, dan civitas akademika SMA X akan mengadakan

upacara bendera yang dimulai pukul 06.45 WIB di halaman sekolah. Pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis seluruh siswa-siswi melaksanakan kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dimulai pukul 06.50. Sebelum acara inti GLS biasanya guru memandu dalam mengucapkan beberapa salam seperti salam literasi, salam anti korupsi, salam apel, dan masih banyak lagi. Barulah setelah itu acara inti dimana siswa diminta untuk membaca buku selama 10 menit dan 10 menit selanjutnya meringkas apa yang telah mereka baca di buku yang sudah dipersiapkan. Dan hari Jumat terdapat 2 kegiatan yaitu Jumat Bersih, dan Jumat Sehat.

#### 1. Observasi dengan Informan A

Informan A merupakan ibu hamil dengan usia kehamilan 9 bulan. A memiliki penampilan yang sangat rapi, elegan, tapi simple. Manset hitam yang dibalut dengan blazer batik dan rok hitam selutut dipadukan sepatu hitam berhak pendek. Rambut panjang yang diikat lurus membuat kesan

yang elegan untuknya.

Informan A merupakan guru pengampu pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Beliau sempat datang ke ruang BK untuk pelayanan konseling terhadap anak asuhnya yang melakukan pelanggaran. Dalam momen tersebut terlihat bahwa ibu A memiliki watak yang bijaksana, hal ini dapat dilihat dari bagaimana dirinya memperlakukan anak dengan lembut, tidak membentak, dan tidak mempojokkan posisi anak. Beliau lebih condong memberikan nasihat yang membangun dan bekerja sama dengan guru BK supaya anak tersebut tidak mengulangi lagi kesalahannya.

## 2. Observasi dengan Informan H

Informan H merupakan guru pengampu pelajaran bahasa Indonesia. Informan H berpenampilan rapi selayaknya seorang guru. Memakai kemeja lurik yang dipatenkan menjadi seragam untuk para guru Disekolah setiap hari selasa, dan menggunakan celana kain warna hitam.

Di hari pengambilan data (wawancara) Informan H sedang dalam kondisi yang sehat, sudah makan siang, dan sedang tidak dalam tertekan akan pekerjaan. Pada saat wawancara sedang berjalan, informan H sering kali tersenyum bahkan tertawa. Tidak jarang pula beliau menyapa baik siswa atau guru lain yang melintas di depan gazebo tempat kami bercengkrama.

### 3. Observasi dengan Informan FY

Informan FY merupakan guru honorer yang sedang menjalani program PPG (Pendidikan Profesi Guru). Informan FY adalah satusatunya informan yang paling sulit diketahui keberadaannya. Terkadang informan ada di ruang laboratorium 2 ataupun di ruang tata usaha. Beliau menghabiskan waktu dari pukul 09.00 – 13.00 WIB untuk PPG tersebut.

Informan FY adalah guru pengampu pelajaran Pendidikan Jasmani, akan tetapi selama program PPG berlangsung beliau tidak mengajar sama sekali dan digantikan oleh guru yang lain. Selayaknya guru olahraga, informan FY selalu menggunakan kaos dan celana

panjang training dan sepatu khusus olahraga. Meskipun sibuk, akan tetapi setiap kali peneliti bertemu beliau selalu ceria, selalu senyum dan menyapa setiap orang yang berpapasan dengannya.

#### 4. Observasi dengan informan BP

Informan BP adalah guru bahasa Indonesia yang merangkap jabatan menjadi kepala koperasi SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Informan BP merupakan pribadi yang cekatan walaupun memiliki beban pekerjaan yang tidak ringan. Informan BP merupakan guru yang dicintai banyak siswa karena beliau humble dan pintar dalam bersikap terhadap anak-anak.

#### 5. Observasi dengan Informan AP

Informan AP adalah informan yang paling sering main ke ruang BK. Beliau selalu membawa bekal makanan dari rumah dan dimakan bersama-sama di ruang BK dijam istirahat kedua. Informan AP memiliki karakter yang kaku tapi selalu mencoba untuk bisa dekat dengan semua orang.

Beliau merupakan guru pengampu pelajaran matematika. Sebagai guru yang selalu masuk ruang kelas, beliau berpenampilan rapi

menggunakan kemeja yang dipadukan celana kain dan diselaraskan dengan sepatu berwarna coklat.

## **2. Hasil Interview**

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh penulis mulai hari Selasa tanggal 27 September 2022 sampai dengan Kamis, 05 Oktober 2022 terhadap guru honorer di SMA X Boyolali diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. Interview dengan informan A**

Penulis melakukan wawancara dengan informan A pada tanggal 27 September 2022 pada pukul 14.50-15.05 di ruang perpustakaan. Informan A adalah seorang guru pengampu pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa informan memiliki adversity quotient yang tinggi pada aspek control. Informan mengatakan bahwa semua kesulitan tergantung dengan bagaimana kita meresponnya “Kalau dari aku sih ya mbak ya aku sih nda ada pikiran seperti ini sih tapi setelah 28 tahun hidup ya setiap kesulitan itu pandanganku terhadap itu bagaimana kita meresponnya, ehmm itu aku selalu percaya sih segala sesuatu yang baik itu neg kita ngeresponnya baik jadine baik ,kalau kita ngeresponnya jelek ya jadinya

yo jelek kembali lagi segala sesuatu kalau kita ngeresponnya dengan cara pandang yang baik ngga akan berat berat banget, tapi kalau kita responnya udah kaya "alah opo to" yo bakale nantine berat. jadi memandangi sesuatu itu ya pokoke tidak usah terburu-buru, iki mesti ngene iki mesti ngene itu gausah, terlalu membayangkan hal yang tidak tidak, pokoknya dijalani dan direspon dengan hal yang baik aja gitu. iya betul, semua tergantung bagaimana kita meresponnya itu, neg aku sih gitu“ (Lapmiran verbatim A 15-30).

Menurut informan A berbagi masalah atau curhat dengan orang lain hanyalah menambah masalah “neg itu tergantung sih mba soale aku pernah diposisi ehm kaya aku males sama manusia, bener aku pernah mengalami sesuatu di- kaya aku curhat sana sini malah capek dewe gitu kan, pokoke ada kalane sih aku butuh opo pendapat orang lain tapi kadang yo aku neg males aku cuma pengen doa sama tuhan nanti tuhan ngasih jawaban sendiri lewat caranya gitu, jadi tergantung permasalahan e apa sih neg aku. soale terkadang kita curhat sama manusia ki capek malahan, ga semua orang ngerti posisi kita dan permasalahan kita. Malah kan kadang orang ingin tau bukan berarti dia ngasih dukungan, kadang dia ingin tau cuma sekedar kepo itu malah

nambah masalah“ (Lampiran verbatim A 50-65).

Informan A meyakini bahwa merenung dan mendekatkan diri kepada sang pencipta akan membuat dirinya mengerti hal baru ataupun dapat menghindari sebuah kesalahan yang sama “kalau aku, ketika aku ngadepin masalah kan aku gini ngerenung kan, kaya tuhan pengen aku itu belajar apa to ?, nah gtu kan ya ini kan proses hidupku, aku membangun ketika menghadapi masalah, "tuhan aku ada permasalahan seperti ini, tuhan tuh pengen aku belajar apa ?". nah ketika itu kan kalau kita akumulasi sama yang diatas ga mungkin langsung dijawab gitu kan. jadi kan kita yakin tuhan pasti ngasih jawaban lewat suasana, suara dalam hati atau dari orang yang ada disekitar kita, jadi setiap pembelajaran itu tak "oh tuhan aku belajar seperti ini" jadi ya ada hal yang aku pelajari sih.“ (Lampiran verbatim A 95-105).

Selain itu informan lebih memilih pasrah kepada Tuhan apapun masalahnya beliau akan menghadapi sesuai kemampuannya “gimana yo tuhan tu kadang naruh kita di satu titik puncak kelemahan kita biar kita bergantung sama dia, kadang tuh aku tuh lemah kaya manusia tuh harus dibegitukan maksude kudu di push banget sampe lemah sampe kita menyerahkan semua sama tuhan, aku tuh percaya kalau urip kwi ora

usah akeh pengenalan, jalani, syukuri, dan kadang tuh kita lebih kuat dari yang kita kira, wes gausah kakehan bayangan, orausah bayangke seng ora-ora trus drama sok paling menderita di dunia, seng penting dijalani aja. iya betul mba, neg aku sih cuma gitu itu sih mba semakin kesini semakin ga mau banyak cobaan sih“ (Lampiran verbatim A 205-215).

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bawa informan mampu memperkecil akibat dari kesulitan yang terjadi dengan cara segera meminta maaf atau langsung menyelesaikan masalah yang ada supaya tidak menjadi beban yang baru lagi.

Pertahanan diri informan dapat dikatakan cukup kuat dengan menyerahkan dirinya kepada Tuhannya. Tanpa berekspektasi yang terlalu tinggi akan tetapi selalu percaya dan mensyukuri apapun rintangan yang sedang terjadi.

## **2.Interview dengan H**

Penulis melakukan wawancara dengan informan H pada tanggal 4 Oktober 2022 pada pukul 13.47-14.09 di gazebo perpustakaan. Informan H adalah seorang guru pengampu pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa informan memiliki adversity quotient yang cukup tinggi. Hal ini diungkapkan

lewat wawancara dari aspek kontrol dimana kutipannya sebagai berikut “nah tenang, tenang untuk ya agar pemikiran saya itu ndak terlalu berat.. ya kan berat itu adalah eee dalam menghadapi kesulitan itu harus slow entah menghadapi masalah apapun itu harus dihadapi dengan tenang bijaksana menghadapi masalah tersebut.” (Lampiran verbatim H 35).

Menurut informan H melakukan hobi mampu meredakan emosi yang ada dalam dirinya “kalau saya biar tenang itu biasanya itu sekarang itu hobinya tenis” (Lampiran verbatim H 35-40)

“hee lenyap.. lenyap seketika ikut olahraga tenis itu.. yo selain itu juga untuk jasmanilah itu” (Lampiran verbatim H 40-45).

Sehingga dapat disimpulkan menurut informan H bahwa melakukan hobby dapat mengontrol emosi yang ada. Bermain tennis membuatnya lebih tenang sehingga nantinya dapat menghadapi kesulitan dengan baik.

Menurut pendapat informan supaya kesulitan dan kesalahan tidak terjadi lagi di masa yang akan datang “harus koreksi diri mengoreksi diri kita sendiri apa yang dulu mungkin kurang kan kedepannya kita harus kita benahi dahulu, selain itu ya kita harus bisa

menjaga ya menjaga apa itu eee kesulitan kesulitan itu tadi. Sebenarnya kita kontrol agar kedepannya itu kita lebih baik lagi agar tidak terjadi permasalahan permasalahan yang dulunya ada sekarang harus lebih baik lagi.” (Lampiran verbatim H 105-110).

Informan H mengatakan supaya berani untuk mengakui kesalahannya “mengakui kesalahan mengakui kesalahan tersebut karena manusia kan tempatnya luput dan dosa ya kan tempatnya salah juga nah itu. okee... Kalo kalo hal seperti itu yaa kita harus pede ya..harus pede percaya diri kalo kita itu memang benar benar salah itu harus mengakui ha.. jangan menutup nutupi karena pernah salah karena apa itu permasalahan yang bersumber dari kita ya kita harus mau mengakui ya tidak tidak ee apa itu.. menyalahkan orang lain yaa harus gentleman.. harus gentleman... Harus mau mengakui kesalahan dirinya sendiri yaa seperti itu.” (Lampiran verbatim H 125-135).

Selain itu informan H menceritakan bahwa dirinya pernah melakukan sebuah kesalahan dan mendapatkan konsekuensi karena berani mengakui kesalahannya “hehehe (tertawa) oke kesalahan yang pernah saya lakukan itu mungkin dalam perjalanan hidup itu dulu waktu ketika di seragen itu istri saya kan ngajar juga di salah satu SMA swasta

di sragen nah itukan saya sering terlambat yaa sering terlambat datang ke kelas itu... Apa itu yo terlambat nah itu di tegor sama Pak kepala pungen neruske gawean neng kene opo ora seperti itu kulo nggeh nggeh neruske pak ngoten. Intinya itu yo mengakui kesalahannya itu tadi ya itu kesalahan itu tadi jadi yo pas waktu itu ditanting sama kepala sekolah saya nah ditanting pungen kerja atau tidak? Saya jawab pungen pak karena kerja itu adalah untuk mencukupi kebutuhan sehari hari saya dan istri anak saya gitu seperti itu.” (Lampiran Verbatim H 145-155).

Selain itu menurut informan H, masalah atau kesulitannya adalah miliknya sendiri, bukan untuk keluarga ataupun konsumsi public “cara membatasinya itu dengan cara... Yaa kita harus... Eee apa itu.... Tidak boleh eee apa yaa apa itu yooo kita harus mengontrol istilahnya... Tidak tidak perlu permasalahan kita itu di bicrakan sama orang lain yaa tidak perlu membicarakan dengan anak dan istri yaa pokoknya kita yaa diri sendiri aja tidak boleh ngelangkahin orang lain tau tentang permasalahan yang kita hadapi. Jadikan nanti permasalahan tidak akan mungkin merembet ke yang lainnya seperti itu. Mungkin seperti itu. yaa milik saya sendiri hee milik saya sendiri dan kalo bisa itu kalo permasalahan permasalahan itu ya jangan di beberkan kepada orang lain

lah agar aib kita selalu tersimpan dengan diri kita dan tidak ada orang lain yang mengetahuinya seperti itu.” (Lampiran verbatim H 180-190).

Menghadapi sebuah masalah tidak lah boleh kita lari dari permasalahan tersebut. Menurut informan H bila terjadi masalah maka harus dihadapi dengan berani “kalo saya sendiri sih kalo menanggapi seperti itu saya tidak akan mungkin lari dari permasalahan tersebut akan saya hadapi kalo ada permasalahan permasalahan yang mungkin perlu saya hadapi dana saya tidak pernah eee kabur jika ada suatu permasalahan yang belum selesai. Pasti akan saya selesaikan jika ada suatu permasalahan karena permasalahan itu kalo tidak di selesaikan ya... Nanti akan menimbulkan efek kedepannya itu tidak baik ya.. tidak baik.. dalam eee kedeoannya lah yaa.. pengalamannya juga ya.. kalo permasalahan harus ditimbun terus kan lama lama kan juga ee semakin banyak... Semakin tidak terselesaikan juga nah seperti itu... Kalo permasalahan gur dipendem wae... Yo kapan selesaine... Kapan selesainya jadi setelah ada permasalahan yaa kita harus selesaikan ya.. selesaikan gentlemen secara... Secara... Masif... Secara berani ya.. massif” (Lampiran verbatim H 200-210).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa

informan H merupakan manusia dengan adversity quotient yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara aspek kontrol, informan mampu meredam emosi yang ada pada dirinya ketika sedang dihadapkan sebuah kesulitan. Selain itu informan H juga dapat membatasi masalah yang dimilikinya dengan segera menyelesaikannya dan tidak melibatkan orang lain.

### **3. Interview dengan FY**

Penulis melakukan wawancara dengan informan FY pada tanggal 5 Oktober 2022 pada pukul 13.44-13.57 di perpustakaan. Informan FY adalah seorang guru pengampu pelajaran Pendidikan Jasmani. Informan merupakan seseorang yang mengerti dirinya apabila sedang emosi. Beliau sudah paham apabila emosi tersebut akan meledak, makai a akan segera pergi untuk menenangkan diri “Gini mba. Ketika saya menghadapi kesulitan biasanya saya ini ee.. merenung, agar menemukan suatu jalan dalam menghadapi kesulitan itu. Misal kayakdirumah terus memikirkan kesulitan itu, kira-kira jalannya kayak gimana atau gak nanti kalau udah mentok bisa keluar jalan. Menghadapi kesulitan saya ee.. bisa ke orangtua tanya. Curhat ke orang tua. Kalau saya itu, kalau pas sendiri itu malah mendapat ide-ide

yang ini mba. Kalau saya itu ketika ada masalah dan emosi, saya mending pergi mba, gak saya lanjutkan ketika saya udah mau ee..mengeluarkan emosi saya sudah langsung saya tinggal pergi. Dari pada saya nanti meluap-luapin emosi terus nanti orang yang di istilaha yang berinteraksi dengan kita kan nanti malah ee.. gak nyaman atau gak enak juga kan? ee.. Heeh sakit hati, ntah pokoke kejadiannya apa, biasanya saya langsung pergi mba.” (Lampiran verbatim FY 20-55).

Meskipun demikian informan FY juga pernah kelepan meluapkan emosinya “Ya kadang ya kelepan juga, ketika emosi tu bener-bener ini. Tapi sebelum saya istilahnya ee.. apa ya? Ee.. (Befikir agak lama) Pokoke yo kalau saya udah merasa ini udah, udah (Befikir) pokoke itu mau puncaklah istilaha gak, gak sampe, gak sampe fatal mba. Pokok walaupun saya sudah meluapkan emosi terus nanti habis tu saya tinggal. Nantikan setelah itu, dihari berikutnya, nanti itu ini lagi, udah kembali semula nanti. Biasanya seperti itu.” (Lampiran verbatim FY 60-75).

Meskipun memiliki kontrol diri yang cukup baik, akan tetapi informan FY sulit untuk mengakui kesalahan yang telah ia perbuat “Kalau lari tu gak mba. Cuma alesan aja, sedikit alasan. Misal ya

kesalahannya gini ee.. bawa mobil la kebetulan terlalu mepet nabrak pagar. La wong gak di parkir o kan (Tertawa bersama) nyalahke yang anu to orang yang di anu to, gak bantu parkirin o. Itu, ya kayak gitu” (Lampiran verbatim 115-120).

Informan FY juga belum pernah mendapatkan konsekuensi apapun setelah beliau mengakui kesalahannya “Konsekuensinya (Berfikir) Belum pernah i mba” (Lampiran verbatim FY 135).

Menurut informan FY apabila sedang terjadi sebuah kesulitan maka harus segera di selesaikan sebelum masalah yang lain berdatangan “Kalau saya punya masalah segera saya selesaikan mba. Jadi nanti misal kita punya masalah terus menunda-nunda, nanti kalau ada masalah baru lagi, nanti kita malah ini bingung untuk mengatasinya jadi, ketika ada masalah umpamanya kita berantem sama teman atau sama saudara, ketika itu juga kita selesaikan, seperti itu. Saya selesaikan masalah yang paling urgent mba.” (Lampiran verbatim FY 205-215).

Dari hasil wawancara dengan informan FY dapat disimpulkan bahwa informan merupakan orang yang berada di zona nyamannya. Dia akan menyeret orang lain sebagai alasan membela diri dari sebuah kesalahan yang dia perbuat. Selain itu informan juga merupakan pribadi

yang akan segera menyelesaikan masalah yang ada walaupun disatu waktu dia akan meminta nasihat kepada orang tua untuk membantu memberi solusi.

#### **4. Interview dengan BP**

Penulis melakukan wawancara dengan informan BP pada tanggal 6 oktober 2022 pukul 13.00-13.19 WIB di perpustakaan Ken Pinter. Beliau merupakan guru bahasa Indonesia yang merangkap jabatan sebagai ketua koperasi di SMA Negeri 1 Ngeplak.

Menurut BP untuk mengontrol diri itu tergantung dengan tingkat kesulitannya terlebih dahulu “Itu nanti tergantung dari kesulitannya sendiri. Kalo tingkat kesulitan, biasanya saya sudah pernah mengalami tingkat kesulitan yang paling berat, itu saya untuk mengontrol emosi, saya luapkan dengan olahraga gitu. Kemudian kalo yang tidak terlalu berat itu biasanya saya cuma hanya tarik ulur dalam pikiran saya aja, untuk mengatur bagaimana, untuk ini mencari solusinya, seperti itu saja. Jadi tidak, kemudian saya tidak berlarut-larut di dalamnya.” (Lampiran Verbatim AP 30-45).

Selain itu informan BP mengatakan bahwa dengan olahraga akan mampu menenangkan diri “Kalo saya ee untuk yang pertama

mengontrol emosi terlebih dahulu ya. Jadi yang pertama ketika memang dalam kondisi yang tadi kesulitan yang berat. Kemudian biasanya bercampur dengan emosi, nah saya akan berfikir untuk mengontrol emosi terlebih dahulu. Ya emosi dengan cara itu tadi ya berolahraga kemudian setelah itu, ee apa namanya, baru saya bisa berpikir, istilahnya lebih bisa berpikir, lebih fres lagi dan alhamdulillah dengan seperti itu, setelah berolahraga dan kemudian fikiran sudah bisa tenang. Itu saya lebih cenderung bisa untuk ini, berfikir mencari solusinya seperti itu. Iya, menyegarkan.” (Lampiran verbatim BP 55-80).

Untuk memecahkan sebuah masalah informan BP tidak suka apabila mendapat bantuan dari orang lain. Beliau lebih condong untuk menyelesaikan dan mencari solusi sendiri “Jadi, saya lebih suka dengan, atau kebiasaan saya memang cenderung saya pecahkan sendiri dahulu. Kalau itu memang tidak bisa, harus membutuhkan bantuan orang lain baru, saya akan minta bantuan orang lain dengan ya istilahnya konsultasi dan juga mungkin, apa itu namanya, minta saran dan pendapat ketika saya mendapati, ee apa itu namanya problem yang sulit untuk saya hadapi. Tapi lebih cenderung bisa memecahkan sendiri.” (Lampiran verbatim BP 85-95).

Menurut informan BP kesulitan menjadi sulit apabila kita merespon dengan sulit pula “Yang, ya jadi kalo untuk sekarang cenderung tingkat, apa ya istilahnya, ee problem itu saya cenderung malah saya bikin tidak terlalu berat. Kemudian ee saya bisa hanya dengan istilahnya tarik ulur itu saja pemikiran saya, jadi saya mencoba untuk berfikir kencang kemudian setelah itu saya mencoba, kalo memang sulit saya mencoba untuk cooling down pemikiran jadi, cenderung untuk yang tadi berkaitan dengan olahraga, jarang malah jarang sekarang. Mencoba pemikiran, ya tarik ulur, jadi mencoba saya memposisikan diri ke posisi yang enak, keposisi yang ngga enak kaya gitu, jadi lebih cenderungnya ke sana kalo sekarang. Ee dengan tarik ulur itu malah ini, ketika dengan jeda waktu itu tadi ya, kemudian ada, ada masalah yang baru, itu malah, malah bisa bikin jadi cepet selesai masalah yang sebelumnya. Jadi segera Iya. Jadi harus malah segera saya harus selesaikan permasalahan ini kemudian saya lanjut ke yang lainnya ya itu.” (Lampiran verbatim BP 100-130).

Informan BP mampu membatasi sebuah masalah yang ada pada dirinya “Eee kalo saya pribadi itu ee menmpatkan pada tempatnya. Semisal kalo memang itu masalah keluarga jadi ya saya selesaikan di

rumah atau dengan keluarga. Kemudian kalo itu masalah organisasi ya saya selesaikan di organisasi. Kemudian untuk masalah sekolahan saya juga menyelesaikan di sekolahan. Ee dan ini pun saya sudah lakukan, contohnya aja untuk kegiatan yang ada di sekolahan saya tidak bawa ke rumah, yang di rumahpun juga tidak saya tidak bawa di sekolahan kaya gitu. Jadi saya mencoba untuk itu tadi menempatkan pada tempatnya saja supaya nanti tidak berpengaruh kepada aspek aspek yang lain. Jadi kalo sudah di sekolahan ya fokusnya disekolahan walaupun mungkin ada keluarga yang telepon dan sebagainya itu pun mungkin kan bukan suatu masalah baru ya terkait dengan keluarga. Jadi saya cenderung ee untuk ketika di sekolahan ya disekolahan di rumah ya di rumah kemudian kalo di organisasi ya di organisasi gitu.” (Lampiran verbatim BP 180-195).

Meskipun demikian BP juga sempat pernah terbawa suasana “Ee yaa pernah, pernah pernah pernah terjadi juga. Cuma dengan ee apa namanya dengan adanya permasalahan itu saya biasanya juga ini apa itu, ee tetap mencoba untuk kembali fokus biasanya akan saya mencoba untuk cooling down. Jadi pikiran saya , saya mencoba untuk rileks ya mungkin dengan mendengarkan lagu atau mungkin dengan

mencari kesibukan yang mungkin tidak berkaitan dengan permasalahan gitu, ya” (Lampiran verbatim BP 205).

Informan BP membutuhkan waktu untuk mampu ertahan dalam sebuah masalah. Biasanya informan BP menghabiskan waktu dengan berwisata atau berekreasi dengan keluarganya “Kalo semisal itu masalah yang memang apa itu namanya berkaitan dengan waktu ya, itu biasanya saya juga perlu dalam istirahat kemudian saya mencoba untuk ini, bertanya apa ya istilahnya bukan bertanya istilahnya berkumpul dengan temen temen. Jadi sambil apa ya sambil ngobrol dan sebagainya untuk ya sekedar untuk menghibur gitu. Jadi ya itu cara survive saya itu dengan teman teman. Kalo masalah keluarga saya biasanya cenderungnya lebih ini istilahnya apa wisata, jadi saya mencoba untuk ee apa namanya rekresasi dengan keluarga kaya gitu. Terkadang iya, terkadang juga masih tetap sama belum ada pemecahan masalah ya tapi untuk setidaknya bisa untuk apa itu namanya merefreshlah.” (Lampiran verbatim BP 210-225).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa informan BP memiliki tingkat adversity Quotient yang cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari aspek kontrol dan bertahannya, dimana informan mampu mengontrol

emosi yang bergejolak, mampu membatasi sebuah masalah, dan mampu bertahan dalam sebuah masalah hingga menemukan sebuah solusi yang tepat.

## **5. Interview dengan AP**

Penulis melakukan wawancara dengan informan AP pada tanggal 27 September 2022 pukul 14.28 – 14.38 WIB di ruang kepala perpustakaan Ken Pinter. Informan AP merupakan guru mata pelajaran matematika.

Informan AP mengatakan bahwa ketika sedang ada masalah ataupun sedang terjadi kesulitan biasanya mencari teman untuk membantu menyelesaikan masalahnya “Biasanya kalau saya menghadapi kesulitan itu kadang mencari teman untuk bisa bercerita tentang kesulitan saya dan meminta solusi kepada teman saya yang mungkin sudah berpengalaman dengan kesulitan yang sama dengan saya, dan kadang juga saudara, juga bisa saya mintai solusi. Ee.. biasanya saya mencari referensi dulu. Jadi (sedikit berfikir) dari pengalaman orang lain, jadi nanti saya baru mana yang bagus. Karena kalau kita sudah memutus sendiri (batuk kecil) tapi ternyata malah gerusah gerusah jadinya tidak baik. Malah bikin jadi kesulitan yang lain

(Tertawa kecil).” (Lampiran verbatim AP 20-45).

Informan AP memiliki kehati-hatian yang cukup besar supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari “Ya lebih ke hati-hati. Jadi sebelum ee.. melakukan suatu hal, lebih kita mencegahnya dulu. Oh kalau nanti saya melakukan seperti ini, nanti kok malah kedepannya jadi seperti ini. Jadi lebih cari pencegahan.” (Lampiran verbatim AP 90).

Bagi informan AP apabila kita tidak mengakui kesalahan maka akan dapat menimbulkan masalah yang baru “Saya biasanya mudah mengakui kesalahan. Kita sudah, nanti kalau tidak mengakui kesalahan malah nanti timbulnya melakukan hal-hal yang tidak baik lah.” (Lampiran verbatim AP 100).

Informan AP meyakini bahwa bila sudah mendapatkan maaf dari lawannya maka masalah tidak akan merembet ke bidang lainnya “dari proses meminta maaf tadi kita sudah memberi taukan kepada orang yang kita mintai maaf agar nanti cepat untuk memaafkan kita, kesalahan kita, jadi nanti tidak berkepanjangan dan tidak mengganggu dari bidang yang lain-lain.” (Lampiran verbatim AP 160).

Informan AP selalu ingat bahwa kesulitan akan selalu terjadi

dalam kehidupan sehingga sesegera mungkin harus diselesaikan supaya bebannya tidak semakin berat nantinya “Biasanya saya ingat tentang nanti ada kesulitan lagi. Pastikan tidak lepas dari kesulitan. Kalau kesulitan itu tidak kita rampungkan atau kita selesaikan segera, nanti akan bertambah kesulitan yang lain dan mungkin bebannya akan lebih membebani pikiran kita.” (Lampiran verbatim AP 175-180).

Dari hasil interview bersama informan AP, maka dapat disimpulkan AP memiliki adversity quotient yang baik. Meskipun dalam mencari solusi melalui referensi ataupun pengalaman orang lain, akan tetapi informan AP mampu mengontrol dan bertahan dalam sebuah kesulitan.

### **3. Pembahasan**

Stoltz (Arfan B. 2021) menjelaskan *Adversity Quotient* adalah *the capacity of the person to deal with the adversities of his life*. Terjemahan dari pendapat tersebut adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan kesengsaraan dalam hidupnya. AQ merupakan intelegensi khusus yang berkaitan dengan kemampuan seseorang menghadapi problematika kehidupan. Sehingga dapat dianalogikan bahwa AQ merupakan intelegensi khusus yang berkaitan dengan

kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Menurut hasil interview dengan A, H, FY, BP, dan AP menyatakan bahwa untuk mengontrol emosi yaitu dengan melakukan hobby baik itu olahraga ataupun mendekati diri dengan sang pencipta. Karna mereka meyakini bahwa setelah melakukan hal tersebut mereka lebih mampu merespon dengan lebih positif kesulitan yang sedang terjadi.

Stoltz (Arfan B. 2021) adapun *aspek-aspek adversity quotient* yaitu: *control, origin and ownership, reach, dan endurance*. Masing-masing aspek memiliki perannya sendiri di setiap manusia sedang mengalami masalah.

Setiap aspek diatas memanglah mempengaruhi seberapa besar adversity quotient yang dimiliki oleh informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan BP ketika sedang terjadi sebuah masalah kecil maka beliau hanya akan tarik ulur pikiran untuk mendapatkan sebuah solusi, akan tetapi menurut informan H apabila sedang terjadi kesulitan maka beliau akan bermain tennis terlebih dahulu untuk menenangkan diri supaya mampu memandang hal positif dari kesulitan yang terjadi dan mampu menemukan solusi yang tepat untuk

permasalahannya.

Aspek yang memiliki ketahanan adalah aspek Endurance Daya tahan merupakan aspek ketahanan individu. Kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan masalah. Jadi dalam dimensi ini anda bisa melihat kesulitan akan bertahan berapa lama dan penyebab kesulitan akan bertahan berapa lama. Hal ini mengacu pada pandangan seseorang tentang keabadian dari kerumitan yang sedang berlangsung. Aspek ini mempengaruhi ekspektasi kondisi masa depan yang baik atau buruk. Semakin tinggi ketahanan seseorang, semakin ia dapat melawan berbagai kesulitan yang temuinya. Dengan adanya aspek daya tahan yang bagus maka akan membuat individu semakin dekat dengan terbentuknya kecerdasan adversitas.

Suhartono (2016) dalam penelitian mengatakan guru tidak boleh sering meyalahkan siswa, karena jika siswa tersebut memiliki AQ yang rendah maka hasilnya siswa tersebut akan mudah menyerah. Guru memang dituntut memiliki ketahanan

dalam mendidik siswa agar siswanya memiliki daya juang yang bagus pula. Selain mampu mengontrol emosi, aspek ketahanan juga mengambil banyak andil, seperti hasil wawancara dengan informan H bahwa dalam kehidupan tidaklah mungkin masalah tidak menghampiri kita. Meskipun demikian kita hendaklah sesegera mungkin menyelesaikan sebuah masalah supaya beban tidak semakin berat dan kita tidak kesulitan mencari jalan keluar.

Hal-hal yang telah dijelaskan diatas ternyata mampu membuat informan jauh lebih tenang dan menguasai dirinya kembali. Informan mampu bertahan dan menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga pada saat mengajar di sekolah informan tidak memiliki beban yang mengganggu konsentrasinya. Pada dasarnya pekerjaan apapun wajib memiliki etor kerja yang tinggi termasuk guru. Sinarmo (2005) menjelaskan, bahwa prinsip-prinsip etos kerja yang harus dikuasi dalam peningkatan profesionalitas guru adalah 1) kerja adalah rahmat; aku bekerja tulus penuh kebersyukuran, 2) kerja adalah amanah; aku bekerja

benar penuh integritas,3) kerja adalah panggilan suci; aku bekerja tuntas penuh integritas, 4) kerja adalah aktualisasi; aku bekerja keras penuh semangat, 5) kerja adalah ibadah; aku bekerja serius penuh kecintaan dan pengabdian, 6) kerja adalah seni; aku bekerja cerdas penuh kreatifitas,7) kerja adalah kehormatan; aku bekerja tekun penuh keunggulan,8) kerja adalah pelayanan; aku bekerja paripurna penuh kerendahan hati.

Hasil penelitian banyak mengatakan bahwasanya kualitas guru yang baik akan memberikan hasil belajar dan prestasi yang baik hal ini jelaskan dalam penelitian oleh Azam & Kingdon (2014) dengan menyoroti hubungan antara kualitas guru dengan hasil belajar siswa di salah satu sekolah swasta di India. Hal senada juga dikatakan dan dijelaskan oleh (Yuan, 2023) Selain memiliki peran terhadap peningkatan pendidikan, kinerja peserta didik, dan hasil belajar siswa.

Hasil yang didapat dilapangan sesuai dengan pernyataan bahwa adversity quotient dalam dunia pendidikan adalah untuk

mengembangkan ketahanan diri dan keuletan dalam menyampaikan pengetahuan yang bermakna. Menurut Stoltz (2005), seorang guru dengan *adversity quotient* yang teruji akan mampu menghadapi segala kesulitan yang terjadi dengan arif, tidak hanya kesulitan di pekerjaannya, bahkan juga dalam kehidupan pribadinya.

Peran guru juga ternyata sangat penting dalam praktik pembangunan suatu negara. Negara-negara yang tergabung dalam BRICS (Brazil, Rusia, India, China, South Africa) mengkonfirmasi bahwa dominasi ekonomi, politik, demografi, dan perkembangan pesat yang mereka alami adalah hasil dari investasi mereka terhadap pendidikan (Yuan, 2033). data tersebut dijelaskan lebih detail sesuai yang dikatakan oleh (Kumar, & Wiseman, 2021). Yang menjelaskan bahwa penguatan kualitas sumber daya utama dari sektor pendidikan negara BRICS adalah guru

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara, 2007, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*, Cetakan ketujuh, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Arfan, B. 2021. Skripsi : *Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Siswa Kelas X IPA SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Azam, M., & Kingdon, G. G. (2015). *Assessing teacher quality in India*. *Journal of Development Economics*, 117, 74–83
- Cesarini, D. A., Yusuf, M., & SA, L. S. 2020. *Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi dengan kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa tingkat akhir program sarjana UNS*. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 77-99.
- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press
- Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Goldhaber, D., & Anthony, E. (2003). *Teacher quality and diversity series*.(ED477271).ERIC.<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED477271.pdf>
- Hanifa, Y. 2017. *Emotional quotient dan Adversity Quotient dengan kecemasan menghadapi dunia kerja*. Psikoborneo: jurnal ilmiah psikologi, 5(1), 25-33
- Irianti, P 2017. *Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berdasarkan Adversity Quotient (AQ)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 2 No.6 Tahun 2017. Surabaya: Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya
- Jaya, E. 2005. *Pegawai negeri sipil yang menduduki jabatan rangkap dan pengangkatan tenaga honorer menjadi calon pegawai negeri sipil*. Jakarta: CV. Eko Jaya
- Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, *Permenpan-RB Nomor 27 Tahun 2021 tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*.
- Kumar, P., & Wiseman, A. W. (2021). *Teacher Quality and Education Policy in India: Understanding the Relationship Between Teacher Education, Teacher Effectiveness, and Student*. Newyork and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Raharjdo, M.H 2010. Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. <https://www.uin-malang.ac.id.html>, diakses 05 Mei 2024)

- Sinamo.2005. *Etos Kerja Profesional* : Jakarta : Darma Mahardik
- Stoltz, G. 2000. *Turning Obstacles Into Opportunities*. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Suhartono. 2016. *Adversity Quotient Sebagai Acuan Guru dalam Memberikan Soal Pemecahan Masalah Matematika*. Jurnal Nasional. Inovasi: FBS Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Yuan, S. (2013). *Educational policies and economic growth in BRICS: Comparative perspectives*. Knowledge Cultures,

# ***ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU HONORER***



ISBN 978-623-89134-1-1 (PDF)

